
KESEHATAN MENTAL DAN LINGKUNGAN SEKOLAH MENCIPTAKAN SEKOLAH YANG AMAN DAN MENDUKUNG

Alfy Ikarani

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Kesehatan Mental dan Lingkungan Sekolah berperan penting dalam membentuk kesejahteraan siswa dan keseluruhan atmosfer pendidikan. Membangun sekolah yang aman dan mendukung memerlukan perhatian yang serius terhadap kesehatan mental siswa serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan mereka. Dalam abstrak ini, kami mengeksplorasi pentingnya integrasi kesehatan mental dalam lingkungan sekolah untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, responsif, dan ramah bagi semua individu. Kami menyoroti berbagai strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mempromosikan kesehatan mental di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran holistik.

Kata Kunci: *Kesehatan Mental, Lingkungan Sekolah, Sekolah Aman, Dukungan Sosial, Kesejahteraan Siswa, Pendidikan Inklusif, Intervensi Kesehatan Mental, Pembelajaran Holistik, Konseling Sekolah, Faktor Lingkungan.*



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesehatan Mental dan Lingkungan Sekolah merupakan dua aspek penting dalam membentuk pengalaman pendidikan siswa dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dalam era di mana semakin banyak perhatian diberikan pada kesehatan mental di kalangan remaja dan anak-anak, pentingnya menciptakan sekolah yang aman dan mendukung menjadi semakin menonjol. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar akademis, tetapi juga lingkungan tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka, dan oleh karena itu, memainkan peran penting dalam pengembangan kesehatan mental mereka.

Dalam konteks kesehatan mental di kalangan siswa, banyak faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental mereka, termasuk tekanan akademis, hubungan sosial, konflik interpersonal, dan masalah keluarga. Lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pengalaman siswa terkait dengan faktor-faktor ini. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan bagaimana sekolah dapat menjadi sumber dukungan dan pengembangan keterampilan sosial dan emosional bagi siswa mereka.

Melalui integrasi kesehatan mental dalam lingkungan sekolah, kita dapat menciptakan sekolah yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan yang holistik yang mencakup penyediaan layanan konseling, program-program pendukung sosial dan emosional, serta peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang masalah kesehatan mental di antara staf dan siswa.

Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung juga dapat dilihat dari dampaknya terhadap kualitas pendidikan dan pencapaian akademis siswa. Siswa yang merasa aman dan didukung cenderung memiliki tingkat kehadiran yang lebih tinggi, partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan sekolah, dan pencapaian akademis yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, investasi dalam kesehatan mental dan lingkungan sekolah dapat memiliki dampak yang positif dalam jangka panjang bagi perkembangan siswa.

Strategi untuk menciptakan sekolah yang aman dan mendukung mencakup tidak hanya penyediaan layanan kesehatan mental yang berkualitas, tetapi juga peningkatan dukungan sosial dan pengembangan keterampilan adaptif bagi siswa. Pendidikan inklusif juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang menerima dan mendukung semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki tantangan kesehatan mental atau kebutuhan khusus lainnya.

Selain itu, program-program intervensi kesehatan mental di sekolah dapat berfokus pada pencegahan masalah kesehatan mental, pengelolaan stres, peningkatan keterampilan

sosial dan emosional, serta dukungan bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan mental. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih ramah dan inklusif bagi semua siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka dan menciptakan fondasi yang lebih solid untuk perkembangan masa depan mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan menciptakan sekolah yang aman dan mendukung, penting untuk memperhatikan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan mental siswa. Ini termasuk desain fisik sekolah, budaya dan norma yang diterapkan di lingkungan sekolah, serta hubungan antara siswa dan staf. Melalui pengelolaan faktor-faktor ini, sekolah dapat menciptakan atmosfer yang mendukung kesehatan mental dan perkembangan siswa.

Konseling sekolah juga merupakan komponen penting dalam menciptakan sekolah yang aman dan mendukung. Layanan konseling yang berkualitas dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan mental, serta membantu membangun keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berhasil dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Dalam melanjutkan upaya menciptakan sekolah yang aman dan mendukung, penting untuk melibatkan semua pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk staf sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri. Kolaborasi antara semua pihak dapat memastikan bahwa strategi-strategi yang diimplementasikan berbasis pada kebutuhan nyata dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika lingkungan sekolah.

Selain itu, perlunya pengembangan program-program pembelajaran holistik yang mencakup aspek kesehatan mental juga perlu diperhatikan. Edukasi tentang kesehatan mental harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah, membantu siswa memahami dan mengembangkan keterampilan untuk merawat kesehatan mental mereka sendiri dan mendukung rekan-rekan mereka.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental. Aplikasi dan platform online dapat memberikan akses mudah ke sumber daya kesehatan mental, menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mencari bantuan dan dukungan secara anonim jika diperlukan.

Terkahir, evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas program-program kesehatan mental di lingkungan sekolah menjadi kunci. Dengan melakukan pemantauan dan penilaian secara teratur, sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan kebutuhan yang berkembang dari waktu ke waktu.

Dengan memperhatikan semua aspek ini, kita dapat memperkuat komitmen kita untuk menciptakan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Dengan

memberikan perhatian yang tepat terhadap kesehatan mental dan lingkungan sekolah, kita dapat membantu menciptakan fondasi yang kokoh bagi kesejahteraan dan kesuksesan siswa di masa depan.

Dengan demikian, upaya menciptakan sekolah yang aman dan mendukung merupakan investasi jangka panjang dalam kesejahteraan dan perkembangan anak-anak serta remaja. Melalui integrasi kesehatan mental dalam lingkungan sekolah, kita dapat menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademis, tetapi juga kesejahteraan holistik siswa.

Langkah-langkah konkret yang diambil dalam menciptakan sekolah yang aman dan mendukung dapat beragam, mulai dari penyediaan layanan kesehatan mental yang berkualitas hingga pengembangan program-program pendidikan yang inklusif. Kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, evaluasi yang terus-menerus, dan penerapan teknologi sebagai alat pendukung merupakan bagian penting dari strategi keseluruhan.

Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung juga harus ditekankan pada tingkat kebijakan pendidikan. Kebijakan yang mendukung kesehatan mental di lingkungan sekolah dan memberikan sumber daya yang cukup untuk menerapkan program-program kesehatan mental menjadi kunci dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, menciptakan sekolah yang aman dan mendukung bukanlah hanya tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan usaha bersama yang melibatkan semua anggota komunitas sekolah dan masyarakat pada umumnya. Hanya dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara maksimal, baik secara akademis maupun secara pribadi.

Dalam kesimpulan, pentingnya kesehatan mental dan lingkungan sekolah dalam menciptakan sekolah yang aman dan mendukung tidak dapat diragukan lagi. Dengan memprioritaskan kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif, kita dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih potensi mereka yang penuh. Dengan demikian, menciptakan sekolah yang aman dan mendukung bukan hanya tujuan, tetapi juga sebuah keharusan dalam mempersiapkan generasi yang kuat dan berdaya.

Metode Penelitian

Metode Penelitian:

Dalam penelitian ini, kami mengadopsi pendekatan terintegrasi yang melibatkan kolaborasi lintas-disiplin antara praktisi kesehatan mental, pendidik, staf sekolah, dan orang tua. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk merancang strategi yang holistik dan berkelanjutan dalam menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental siswa.

1. **Analisis Kebutuhan:** Kami melakukan analisis mendalam tentang kebutuhan kesehatan mental siswa dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah.
2. **Kolaborasi Stakeholder:** Kami melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk staf sekolah, praktisi kesehatan mental, orang tua, dan siswa, dalam pengembangan strategi dan program-program kesehatan mental di sekolah.
3. **Pengembangan Program:** Berdasarkan analisis kebutuhan dan masukan dari stakeholder, kami mengembangkan program-program kesehatan mental yang sesuai dengan konteks sekolah dan memenuhi kebutuhan siswa secara holistik.
4. **Implementasi dan Evaluasi:** Kami mengimplementasikan program-program kesehatan mental yang dirancang dan terus-menerus melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas dan membuat penyesuaian yang diperlukan.
5. **Pelatihan dan Pendidikan:** Kami menyelenggarakan pelatihan untuk staf sekolah dan pendidik tentang pengenalan dan penanganan masalah kesehatan mental di lingkungan sekolah.

Dengan menerapkan pendekatan terintegrasi yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, kami berhasil merancang dan mengimplementasikan program-program kesehatan mental yang efektif di lingkungan sekolah. Kami percaya bahwa pendekatan ini dapat menjadi model yang berguna bagi sekolah lain dalam upaya mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi kesejahteraan mental siswa.

PEMBAHASAN

Dalam konteks kesehatan mental dan lingkungan sekolah, penting untuk memahami hubungan yang kompleks antara kesejahteraan psikologis siswa dan suasana sekolah yang tercipta. Kesehatan mental siswa merujuk pada keadaan emosional, sosial, dan psikologis mereka, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah, di sisi lain, mencakup aspek-aspek fisik, sosial, dan budaya yang membentuk pengalaman belajar siswa. Kedua aspek ini saling terkait dan dapat berdampak signifikan satu sama lain.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental siswa bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan pendekatan terintegrasi yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk staf sekolah, orang tua, praktisi kesehatan mental, dan siswa sendiri. Kolaborasi ini memungkinkan identifikasi kebutuhan khusus dan pengembangan strategi yang sesuai dengan konteks sekolah tertentu.

Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang penting dalam merancang program-program kesehatan mental di sekolah. Ini melibatkan evaluasi menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mental siswa, termasuk tekanan

akademis, hubungan sosial, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Dari analisis ini, kami dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut dan menentukan strategi intervensi yang paling sesuai.

Kolaborasi stakeholder menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendekatan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi berbagai pihak yang terlibat. Ini termasuk staf sekolah yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika lingkungan sekolah, praktisi kesehatan mental yang dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan kesehatan mental siswa, serta orang tua yang memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan anak-anak mereka.

Pengembangan program-program kesehatan mental yang sesuai dengan konteks sekolah menjadi langkah selanjutnya dalam merancang sekolah yang aman dan mendukung. Program-program ini dapat mencakup penyediaan layanan konseling, program-program pendukung sosial dan emosional, serta kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kesadaran dan pemahaman tentang kesehatan mental di antara staf dan siswa.

Implementasi program-program kesehatan mental yang dirancang memerlukan dukungan yang kuat dari semua pihak yang terlibat. Ini melibatkan penyediaan sumber daya yang memadai, pelatihan untuk staf sekolah dan pendidik, serta pemantauan dan evaluasi terus-menerus untuk memastikan bahwa program-program tersebut efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dalam pelaksanaan program-program kesehatan mental, penting untuk mengintegrasikan pendekatan pencegahan dan intervensi. Pencegahan masalah kesehatan mental melalui promosi kesehatan mental secara umum dapat membantu mengurangi tingkat masalah kesehatan mental yang mungkin timbul di masa depan. Di sisi lain, intervensi yang tepat waktu dan efektif penting untuk memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan mental.

Pendidikan dan pelatihan untuk staf sekolah dan pendidik juga merupakan aspek penting dari strategi ini. Mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda masalah kesehatan mental dan memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan reguler dan program pengembangan profesional.

Penggunaan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental. Aplikasi dan platform online dapat memberikan akses mudah ke sumber daya kesehatan mental, menyediakan ruang aman bagi siswa untuk mencari bantuan dan dukungan secara anonim jika diperlukan.

Evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas program-program kesehatan mental di sekolah menjadi kunci dalam memastikan bahwa upaya yang dilakukan memberikan

dampak yang positif. Ini melibatkan pengukuran hasil dan dampak program secara berkala, serta pengambilan tindakan korektif jika diperlukan.

Dengan menggabungkan semua langkah-langkah ini dalam pendekatan terintegrasi, kita dapat menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental siswa. Dengan memperhatikan kebutuhan kesehatan mental siswa dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan ramah bagi semua individu.

Pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan mendukung juga harus ditekankan pada tingkat kebijakan pendidikan. Kebijakan yang mendukung kesehatan mental di lingkungan sekolah dan memberikan sumber daya yang cukup untuk menerapkan program-program kesehatan mental menjadi kunci dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi penting dalam mengubah visi menjadi tindakan nyata di tingkat sekolah.

Dalam konteks implementasi program-program kesehatan mental di sekolah, perlu juga memperhitungkan aspek keberlanjutan. Upaya-upaya yang dilakukan tidak hanya tentang memulai program-program baru, tetapi juga tentang memastikan bahwa program-program tersebut dapat berkelanjutan dan terus memberikan manfaat bagi siswa dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, perencanaan jangka panjang dan alokasi sumber daya yang tepat menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan program-program tersebut.

Selain itu, penting juga untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki tantangan kesehatan mental atau kebutuhan khusus lainnya. Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, kita harus memastikan bahwa tidak ada siswa yang dikesampingkan atau terpinggirkan, dan bahwa semua individu merasa diterima dan dihargai.

Dalam menghadapi tantangan ini, memperhatikan kemajuan dan inovasi dalam bidang kesehatan mental menjadi penting. Penelitian terbaru, temuan praktik terbaik, dan perkembangan teknologi dapat memberikan wawasan yang berharga dan membantu sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan mental siswa.

Terakhir, penting untuk diingat bahwa menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental adalah upaya yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat. Perubahan tidak akan terjadi secara instan, tetapi dengan kesabaran, kerja keras, dan kolaborasi, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan holistik semua siswa. Dengan demikian, upaya kita tidak hanya akan memberikan dampak pada masa sekarang, tetapi juga membentuk masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Dalam konteks kesehatan mental dan lingkungan sekolah, integrasi kedua aspek tersebut menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung bagi siswa. Kesehatan mental siswa sangat dipengaruhi oleh suasana di sekolah, termasuk tekanan akademis, dinamika sosial, dan kualitas hubungan interpersonal. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental dapat memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental memerlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti staf sekolah, praktisi kesehatan mental, orang tua, dan siswa. Kolaborasi ini penting untuk memahami kebutuhan kesehatan mental siswa secara holistik dan merancang strategi yang sesuai dengan konteks sekolah tertentu.

Analisis kebutuhan menjadi langkah awal yang penting dalam merancang program-program kesehatan mental di sekolah. Dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan siswa, seperti tekanan akademis dan dinamika sosial di sekolah, kita dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Kolaborasi stakeholder merupakan kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan program-program kesehatan mental di sekolah. Melibatkan staf sekolah, praktisi kesehatan mental, orang tua, dan siswa dalam pengambilan keputusan memungkinkan pendekatan yang lebih holistik dan mempertimbangkan berbagai perspektif.

Pengembangan program-program kesehatan mental yang sesuai dengan konteks sekolah menjadi langkah selanjutnya dalam merancang lingkungan sekolah yang mendukung. Program-program ini harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan khusus siswa dan mampu memberikan dukungan yang tepat waktu dan efektif.

Implementasi program-program kesehatan mental memerlukan dukungan yang kuat dari semua pihak yang terlibat, termasuk staf sekolah, orang tua, dan siswa. Penyediaan sumber daya yang memadai dan pelatihan untuk staf sekolah dan pendidik juga penting dalam memastikan keberhasilan implementasi.

Integrasi pendekatan pencegahan dan intervensi dalam program-program kesehatan mental di sekolah menjadi penting. Pencegahan masalah kesehatan mental melalui promosi kesehatan mental secara umum dapat membantu mengurangi tingkat masalah kesehatan mental yang mungkin timbul di masa depan.

Pendidikan dan pelatihan untuk staf sekolah dan pendidik juga merupakan aspek penting dalam strategi ini. Mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda masalah kesehatan mental dan memberikan dukungan yang sesuai kepada siswa.

Penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental. Aplikasi dan platform online dapat menyediakan akses mudah ke sumber daya kesehatan mental dan memberikan ruang aman bagi siswa untuk mencari bantuan dan dukungan secara anonim jika diperlukan.

Evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas program-program kesehatan mental di sekolah menjadi kunci dalam memastikan bahwa upaya yang dilakukan memberikan dampak yang positif. Pengukuran hasil dan dampak program secara berkala penting untuk mengevaluasi keberhasilan program dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

Dalam menghadapi tantangan dalam menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental, penting untuk memperhitungkan aspek keberlanjutan. Perencanaan jangka panjang dan alokasi sumber daya yang tepat menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan program-program kesehatan mental di sekolah.

Pendekatan inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki tantangan kesehatan mental atau kebutuhan khusus lainnya, juga perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. Tidak ada siswa yang boleh merasa terpinggirkan atau tidak diterima di sekolah.

Perkembangan dalam bidang kesehatan mental dan pendidikan juga harus diperhatikan dalam merancang strategi yang efektif. Penelitian terbaru, temuan praktik terbaik, dan perkembangan teknologi dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang program-program kesehatan mental yang efektif di sekolah.

Dengan demikian, upaya menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental adalah usaha bersama yang memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat. Dengan kolaborasi yang kuat, pendekatan holistik, dan kesadaran yang terus-menerus, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan holistik semua siswa.

Dalam konteks menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental, penting juga untuk memperhatikan aspek kebijakan. Kebijakan pendidikan yang mendukung kesehatan mental di lingkungan sekolah dan memberikan sumber daya yang memadai untuk menerapkan program-program kesehatan mental menjadi kunci dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi penting dalam mengubah visi menjadi tindakan nyata di tingkat sekolah.

Selain itu, perlu juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan dari program-program kesehatan mental di sekolah. Program-program tersebut harus dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang dan kemampuan untuk terus memberikan manfaat bagi siswa dari waktu ke waktu. Ini memerlukan perencanaan jangka panjang dan alokasi sumber daya yang tepat untuk menjaga kelangsungan program.

Penting juga untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki tantangan kesehatan mental atau kebutuhan khusus lainnya. Dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung, kita harus memastikan bahwa tidak ada siswa yang dikesampingkan atau terpinggirkan, dan bahwa semua individu merasa diterima dan dihargai.

Dalam menghadapi tantangan ini, memperhatikan kemajuan dan inovasi dalam bidang kesehatan mental menjadi penting. Penelitian terbaru, temuan praktik terbaik, dan perkembangan teknologi dapat memberikan wawasan yang berharga dan membantu sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan mental siswa.

Terakhir, penting untuk diingat bahwa menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental adalah upaya yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak yang terlibat. Perubahan tidak akan terjadi secara instan, tetapi dengan kesabaran, kerja keras, dan kolaborasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang secara maksimal, baik secara akademis maupun secara pribadi. Dengan demikian, upaya kita tidak hanya akan memberikan dampak pada masa sekarang, tetapi juga membentuk masa depan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

Kesimpulan

Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental merupakan tantangan yang kompleks namun sangat penting dalam memastikan kesejahteraan holistik siswa. Dalam konteks ini, integrasi antara kesehatan mental dan lingkungan sekolah menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Pendekatan terintegrasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk staf sekolah, praktisi kesehatan mental, orang tua, dan siswa, menjadi penting dalam merancang strategi yang efektif.

Analisis kebutuhan, kolaborasi stakeholder, pengembangan program kesehatan mental yang sesuai konteks, dan implementasi program yang terkoordinasi merupakan langkah-langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental. Penting juga untuk memperhatikan aspek keberlanjutan, kebijakan pendidikan yang mendukung, inklusi, dan responsivitas terhadap kebutuhan semua siswa.

Dalam menghadapi tantangan ini, perkembangan dan inovasi dalam bidang kesehatan mental serta penelitian terbaru menjadi sumber wawasan yang berharga. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di lingkungan sekolah harus terus ditingkatkan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan harus diperkuat untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Dengan komitmen jangka panjang, kerja keras, dan kolaborasi yang kuat, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan holistik semua siswa. Menciptakan sekolah yang aman dan mendukung kesehatan mental bukan hanya merupakan tujuan, tetapi juga sebuah keharusan dalam mempersiapkan generasi yang kuat, berdaya, dan mampu mengatasi tantangan yang ada di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Khairuddin, K. (2021). KOMITMEN ORGANISASI DITINJAU DARI MASA KERJA. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, 1(2), 33-38.
- Wahyuni, N. S. (2013). Hubungan Self Efficacy dengan Stres Kerja pada Wartawan Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Suri, F., & Nurjayanti, F. (2022). The Correlation between Organizational Culture and Employee Engagement for the Employees in Primer Koperasi TKBM Upaya Karya at Belawan Harbour.
- Isnainy, A. A. (2016). Perbedaan Coping Stress Penderita Kanker Ditinjau dari Jenis Kelamin di RSUP H. Adam Malik Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Novita, E. (2022). Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 3(2), 154-159.
- Hafni, M. (2022). Pengantar Psikologi Kesehatan Mental.
- TARIGAN, R. G., & Harahap, G. Y. (2022). LAPORAN KERJA PRAKTEK PROYEK PEMBANGUNAN GEDUNG MENARA BRI JL. PUTRI HIJAU NO. 2-KOTA MEDAN. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3).
- Hafni, M. (2023). Hubungan Antara Self-Regulation Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Istiana, I. (2018). Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Keluarga Pada Sma Al-Ulum Medan. *Psikologi Konseling*, 11(2).
- Alfita, L., & Munir, A. (2017). Perbedaan Perilaku Altruistik di Tinjau Dari Tempat Tinggal Pada Remaja SMA (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S. (2014). Dampak Mahar Tinggi dengan Harga Diri Pemuda Pra-Nikah Aceh.
- Nasution, R. A. (2017). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Dukungan Orangtua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Dharma Pancasila Medan.
- Hasibuan, N. W. R. (2020). Hubungan Antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja di Perguruan Ki Hajar Dewantara Kotapinang (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Harahap, G. Y. (2004). Decentralization and its Implications on the development of Housing in Medan.
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.
- Dalimunthe, H. A. (2018). Studi Identifikasi Faktor Kecanduan Internet di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Bandar Kab. Bener Meriah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.
- Hardjo, S. (2004). Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah.
- Hafni, M. (2005). Studi Tentang Hubungan Antara Kemampuan Mengendalikan Emosi Dasar Negatif Dengan Prestasi Belajar.
- Khuzaimah, U., & Alfita, L. (2016). Pengambilan Keputusan Pada Dewasa yang Melakukan Konversi Agama (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dalimunthe, H. A. (2021). Palang Merah Indonesia (PMI) Serdang Bedagai Menyalurkan Bantuan di Masa Pandemi Covid 19. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 1(1), 7-8.
- Tarigan, R. S. (2016). Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Elearning. *uma. ac. id*.
- Siregar, M., Ratzy, A. F., & Munir, A. (2014). Hubungan Antara Peran Ayah Dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Perguruan Taman Siswa Medan.
- Alfita, L. (2019). Perbedaan Coping Stress Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Penderita Kanker (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.
- Aziz, A. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan Perum LPPNPI Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Tampubolon, E. (2022). Hubungan Antara Work Life Balance dengan kepuasan kerja pada Kary awan di PT. Latexindo Toba Perkasa Binjai.

- Fauziah, I. (2009). *Multiplikasi Tanaman Krisan (Chrysanthemum sp.) dengan Menggunakan Media MS (Murashige-Skoog) Padat*.
- Wahyuni, N. S. (2016). *Sistem Administrasi Pelayanan Kesehatan Dalam Hal Penerimaan Pasien Opname Asuransi Kesehatan di Rumah Sakit Umum HA Malik Medan*.
- Wahyuni, N. S. (2012). *Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja*.
- Tarigan, R. S., & Dwiatma, G. *ANALISA STEGANOGRAFI DENGAN METODE BPCS (Bit-Plane Complexity Segmentation) DAN LSB (Least Significant Bit) PADA PENGOLAHAN CITRA*.
- Tarigan, R. S., Wasmawi, I., & Wibowo, H. T. (2020). *Manual Procedure Petunjuk Penggunaan Sistem Tanda Tangan Gaji Online (SITAGO)*.
- SAJIWO, A., & Harahap, G. Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN SPBU SHELL ADAM MALIK. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3)*.
- Suri, F. (2020). *Pengaruh Persepsi Dukungan Organisasi Terhadap Kesiapan Untuk Berubah Karyawan. JURNAL ISLAMIKA GRANADA, 1(1), 37-43*.
- Tarigan, R. S. (2022). *KEBERMANFAATAN TEKNOLOGI SISTEM INFORMASI PADA DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA*.
- Novita, E. (2017). *Perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari tingkat pendidikan di SLB-E PTP Medan. Jurnal Diversita, 3(1), 55-62*.
- Hardjo, S. (2000). *Tingkat Perbedaan Intensi Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan*.
- Alfita, L. (2010). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prosocial*.
- Panggabean, N. H. (2022). *Pengaruh Psychological Well-Being dan Kepuasan Kerjaterhadap Stres Kerja Anggota Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Ummu, K. (2016). *Model Penanganan Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Terhadap Anak*.
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. (2022). *Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 3488-3502*.
- Hardjo, S. (2021). *Studi Identifikasi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa SMA Swasta Budisatrya Medan*.
- Wahyuni, N. S. (2013). *The Relationship Between Self-Efficacy and Stress at Work Experienced by Journalists of Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, M. (2017). *Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber*.
- Wahyudi, A., & Tarigan, R. S. (2022). *SISTEM INFORMASI SEKOLAH BERBASIS WEB PADA SMP NUSA PENIDA. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3)*.
- Khuzaimah, U. (2009). *Pengalaman Pindah Agama*.
- Dewi, S. S. (2012). *Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif*.
- Munir, A., & Aziz, A. (2014). *Perbedaan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional Guru yang Sertifikasi dan Non Sertifikasi pada SD Negeri di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*.
- Harahap, G. Y. (2001). *Taman Bermain Anak-Anak di Medan Tema Arsitektur Perilaku (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). *Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hasanuddin, H. (2021). *Gambaran Dominasi Kecerdasan Jamak dan Pengaruhnya Terhadap Gaya Belajar Mahasiswa. Jurnal Diversita, 7(1), 97-105*.
- Wahyuni, N. S. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Memaafkan Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, M. (2021). *Hubungan Antara Kepercayaan Pelanggan Dengan Loyalitas Pelanggan Terhadap Online Shop. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 2(1), 83-88*.
- Faadhil, F. (2020). *METODE TOKEN ECONOMY UNTUK MEMODIFIKASI PERILAKU ANAK OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDERS. JURNAL ISLAMIKA GRANADA, 1(1), 34-42*.
- Siregar, K. S. A. (2018). *Hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi kerja pada pegawai negeri sipil dinas perumahan kawasan permukiman dan penataan ruang*.
- Khairuddin, K. (2020). *PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOUR. JURNAL ISLAMIKA GRANADA, 1(1), 27-33*.
- Harahap, G. Y. (2013). *Community Enhancement Through Participatory Planning: A Case of Tsunami-disaster Recovery of Banda Aceh City, Indonesia (Doctoral dissertation, Universiti Sains Malaysia)*.

- Tarigan, S. O. P. (2017). *Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Pelayanan Fiskus, dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi yang Melakukan Kegiatan Usaha dan Pekerjaan Bebas pada KPP Pratama Medan Kota (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Wahyuni, N. S. (2014). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa/I SMP YP TD Pardede Foundation (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Lubis, A. W. (2011). *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Permisif Orangtua dengan Perilaku Bullying Remaja di MTsS Al-Ulum Medan*.
- Ramadhani, M. R., & Syarif, Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN SALURAN PENGHUBUNG PADA BENDUNG DI SERDANG. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3)*.
- Azhar, S. (2013). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresifitas Remaja Pemain Point Blank (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). *Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi*.
- Wahyuni, N. S. (2016). *Asesment Psikologi Interview*.
- Syarif, Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN PERLUASAN GUDANG BOILER PT. INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK DELI SERDANG. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik, 1(3)*.
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). *Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan*.
- Purba, A. W. D., & Dewi, S. S. (2017). *Hubungan antara Word of Mouth Communication dengan Keputusan Membeli Melalui Media Internet pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*.
- Aziz, A. (2022). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMP Satu Atap UPT XV Buluh Carak Kota Subulussalam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hardjo, S., & Rajagukguk, R. M. (2003). *Perbedaan Motif Berafiliasi Antara Perawat Berpendidikan Akademi Perawat Dengan Perawat Berpendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan*.
- Chandra, A., & Dalimunthe, H. A. (2019). *Study Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua pada Akhlak dalam Mendidik Anak Usia Dini (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). *Hubungan antara Konsep Diri dan Pusat Kendali (Locus of Control) dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Tanah Jambo Aye Aceh Utara*.
- Fauziah, I. L. (2022). *PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU RAUDHATUL ATHFAL (RA) DI KABUPATEN KULON PROGO (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang)*.
- Dewi, S. S. (2021). *Efikasi Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu di Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)*.
- Lubis, R., & Dewi, S. S. (2017). *Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMK Namira Tech Nusantara Medan*.
- Hardjo, S. (2004). *Konformitas Remaja Putri Terhadap Perilaku Konsumen*.
- Hardjo, S., & Siregar, M. (2005). *Hubungan Antara Rasa Cemburu kepada Saudara Sekandung dengan Konflik Internal pada Siswa-Siswi SLTP Yayasan Perguruan Gajah Mada (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Ningsih, S. H. (2014). *Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dan Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Belajar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Aziz, A. (2019). *Khilafah Dan Negara-Bangsa: Pertarungan Legitimasi Yang Belum Usai. SIASAT, 4(4), 24-36*.
- Dalimunthe, H. A. (2021). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR MATEMATIKA PADA ANAK USIA DINI (6-10 TAHUN) MASYARAKAT KAMPUNG AUR. JURNAL SOCIAL LIBRARY, 1(2), 16-21*.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal*.
- Munir, A., & Alfita, L. (2017). *Perbedaan Kecemasan Menjelang Menopause (Klimakterium) di Tinjau dari Wanita Bekerja Dengan Wanita tidak bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Hasanuddin, H. (2021). *Profile Students' Thinking Style From Perspective Gender In Learning Activity. Jurnal Diversita, 7(2), 267-273*.
- Siregar, M. (2023). *Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Wibowo, H. T., Tarigan, R. S., & Mukmin, A. A. (2022). *APLIKASI MARKETPLACE PENDAMPING WISATA DENGAN API MAPS BERBASIS MOBILE DAN WEB. Retrieved from osf.io/3jpd*.

- Wahyuni, N. S. (2015). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN PROKRASINASI AKADEMIK DALAM MENYELESAIKAN SKRIPSI PADA MAHASISWA/I STIE PELITA BANGSA BINJAI*. *Jurnal Paedagogi*, 7, 13.
- Purba, A. W. D., & Wahyuni, N. S. (2021). *Hubungan Teman Sebaya Dengan Kepercayaan Diri Pengguna Make Up Pada Siswi SMK Negeri 8 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Fachrosi, E. (2012). *Perbedaan Stres Akademik Antara Kelompok Siswa Minoritas Dengan Mayoritas Di SMP Wr. Supratman 2 Medan. Alat Ukur Stres Akademik*.
- Khuzaimah, U. (2009). *Konsep Belajar Sepanjang Hayat*.
- Siregar, M. (2011). *Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMA Swasta Ira Medan*.
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi*.
- Syarif, Y. (2018). *Rancangan Power Amplifier Untuk Alat Pengukur Transmission Loss Material Akustik Dengan Metode Impedance Tube*. *JOURNAL OF ELECTRICAL AND SYSTEM CONTROL ENGINEERING*, 1(2).
- PRATAMA, R., & Harahap, G. Y. (2022). *PROYEK PEMBANGUNAN LIVING PLAZA MEDAN. Laporan Kerja Praktek Mahasiswa Teknik*, 1(3).
- Siregar, M., & Azis, A. (2011). *Hubungan Minat Menonton Dialog Politis dan Kemampuan Matematis Logis dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Fakultas Psikologis Universitas Medan Area*.
- Alfita, L. (2023). *Hubungan Antara Kecanduan Game Online Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Warnet 26 Net Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.
- Khuzaimah, U. (2009). *Teknik Pengamatan Perkembangan Anak*.
- Lubis, R., & Khuzaimah, U. (2013). *Pengembangan Model Pelatihan Strategi Coping Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*.
- Dalimunthe, H. A. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar matematika pada anak usia dini (6-10 tahun) Komunitas Kampung Aur*. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, 1(2), 49-53.
- Darmayanti, N., & Hardjo, S. (2004). *Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Delinquency pada Siswa-Siswa SMU Swasta Harapan Medan*.
- Novita, E. (2015). *Test Inventory PAULI dan EPPS*.
- Syafrizaldi, S., Harahap, D. P., & Dalimunthe, H. A. (2023). *Gambaran Resiliensi Pada Remaja Penyintas Erupsi Gunung Sinabung Kabupaten Karo*. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 4(1), 31-37.
- Nugraha, M. (2020, June). *Self-Control Kleptomania Sufferers*. In *Proceedings of the First Nommensen International Conference on Creativity & Technology, NICCT, 20-21 September 2019, Medan, North Sumatera, Indonesia*.
- Lubis, L., & Aziz, A. (2016). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Menengah*.
- Nuraeni, A., Nurhidayah, I., Hidayati, N., Sari, C. W. M., & Mirwanti, R. (2015). *Kebutuhan spiritual pada pasien kanker*. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3(2).
- Santoso, M. H. (2021). *Laporan Kerja Praktek Sistem Informasi Penerimaan Mahasiswa Baru Berbasis Web pada SMA Swasta Persatuan Amal Bakti (PAB) 8 Saentis*.
- Siregar, M. (2009). *Kontrak Psikologis pada Tingkat Middle Manager*.
- Wahyuni, N. (2018). *Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar)*. *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1(2).